

**EFEKTIVITAS *BRAIN GYM* DALAM MENINGKATKAN
VOCABULARY PADA ANAK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Diajukan Oleh :

RATIH ASTIPURI
F 100060070

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Alangkah repotnya apabila manusia tidak memiliki bahasa. Manusia mengungkapkan keinginan, pesan, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Kita tidak bisa membaca buku, koran, dan majalah tanpa adanya bahasa. Dengan adanya bahasa, manusia memperoleh ilmu pengetahuan, menikmati hiburan dan meningkatkan taraf kehidupan. Oleh karena itu, segala kehidupan manusia diatur dengan menggunakan bahasa, oleh kosasih (dalam Rosmini, 2007) bahwa:

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam situasi sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa dapat kita artikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna arti tertentu. Rangkaian yang tidak kenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Dengan adanya bahasa memungkinkan kita untuk berfikir secara abstrak.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi sesuatu yang kita pikirkan dan dapat pula belajar sesuatu dari orang lain dan sekaligus menjadi suatu identitas bagi setiap warga negara.

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari selalu digunakan baik dalam situasi resmi ataupun tidak resmi. Menurut Poedjosoedarmo (dalam Rosmini, 2007) bahasa adalah alat komunikasi dalam mengadakan interaksi dengan sesama

anggota masyarakat. Seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan keinginan kepada orang lain dengan bahasa. Penyampaian pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain memerlukan penguasaan kosakata yang baik . penguasaan kosakata yang baik memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar pula.

Kosakata merupakan salah satu komponen yang penting dalam belajar bahasa. Kosakata merupakan unsur bahan yang paling penting dan perlu dipelajari, dipahami dan mengerti agar dapat digunakan dengan baik dan benar. Untuk mempelajari kosakata aktivitas tertentu, seperti aktif dan kreatif membaca buku-buku bacaan serta memperhatikan, mendengarkan, informasi dari radio, televisi, dan pidato atau ceramah orang lain dan lain-lain. Dengan aktivitas tersebut akan diperoleh istilah yang dapat menambah pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan untuk memahami, mengerti, mengembangkan dan menerapkan penguasaan kosakata tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan berbicara maupun menulis.

Kosakata yang dikuasai anak mempunyai kaitan erat dengan prestasi sekolah secara keseluruhan Robbins dan Ehri (dalam wulan, 2004). Penguasaan kosakata memiliki fungsi yang amat penting dalam perkembangan anak, karena anak yang menguasai banyak kosakata, cenderung memiliki rasa percaya diri dan dapat mempengaruhi teman sebaya untuk bertingkah laku seperti yang diharapkannya dari pada anak yang kosakatanya terbatas Hamboro (dalam wulan, 2004). Bernard (dalam wulan, 2004) mengatakan suatu hasil penelitian

menunjukkan bahwa para eksekutif di bidang bisnis mempunyai rata-rata kosakata yang tinggi.

Kosakata merupakan totalitas kata yang digunakan dalam satu bahasa dan penguasaan dapat diukur dengan menggunakan tes kosakata (Chaplin, 1989). Kosakata yang dimiliki anak akan terus meningkat dan berkembang seiring dengan semakin banyaknya pengalaman yang didapat maupun karena diajarkan langsung kepada anak. Peningkatan jumlah kosakata pada anak tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, melainkan juga karena mempelajari arti baru dari kata-kata lama dan selanjutnya akan memperbanyak jumlah kata yang dikuasainya Hurlock (dalam wulan, 2004).

Penguasaan kosakata anak-anak di Indonesia umumnya masih rendah, hal ini diungkapkan oleh Hamboro (dalam wulan, 2004) berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam pengesanan inteligensi anak khususnya subtes kosakata. Pada subtes ini anak-anak umumnya mengalami kesulitan dengan memberikan respon walaupun hasil tes inteligensi menunjukkan tingkat inteligensi anak-anak tersebut berada pada tingkat rata-rata atau bahkan di atas rata-rata. Menurut Kaligis (dalam wulan, 2004) berdasarkan peneliti yang dilakukannya pada tahun 1981 terhadap siswa kelas empat dan lima di Jawa Barat, kemampuan berbahasa Inggris khususnya penguasaan kosakata siswa-siswi tersebut cukup memprihatinkan. Demikian juga dengan hasil penelitian Silahiddin tahun 1981 terhadap siswa kelas lima sekolah dasar di Sumatera Selatan, menunjukkan minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa Kaligis (dalam wulan, 2004). Ki Supriyoko dari taman siswa Yogyakarta menemukan sekitar satu setengah

persen dari 2000 anak sekolah dasar di ujung pandang tidak lancar membaca, sehingga sudah lulus sekolah dasar pun tetap belum lancar membaca, hal tersebut dikarenakan penguasaan kosakata yang minim buletin anak (dalam wulan, 2004). Rendahnya penguasaan kosakata akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa yang baik dan berakibat pula pada kemampuan komunikasi, padahal kemampuan ini diperlukan sebagai bekal bagi anak-anak indonesia untuk menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan dan persaingan.

Rivers (dalam Mardika, 2006) menyatakan bahwa kosakata merupakan hal yang penting agar dapat menggunakan bahasa kedua (*second language*). Tanpa kosakata yang luas, seseorang tidak akan dapat menggunakan struktur dan fungsi bahasa dalam komunikasi secara komprehensif. Tarigan (dalam Mardika, 2006) menyatakan bahwa kualitas berbahasa seseorang tergantung pada kualitas kosakata yang dimiliki. Makin kaya kosakata yang dimiliki maka makin besar pula kemungkinan terampil berbahasa. Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa kosakata adalah kata kata yang dimiliki suatu bahasa atau seseorang yang membentuk bahasa yang bersangkutan atau dipakai oleh orang atau kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Pembelajaran kosakata, terutama kosakata bahasa inggris kepada anak-anak, sebaiknya didasarkan pada bagaimana mereka belajar bahasa. Hal ini dinyatakan oleh Hoskisson & Tompkins (dalam Mardika, 2006) bahwa pembelajaran bahasa harus didasari pada bagaimana anak-anak belajar dan bagaimana mereka belajar bahasa. Guru perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan cara belajarnya. Pertama, siswa perlu diajarkan bentuk bahasa

lisan dan tulisan. Kedua, siswa perlu mendapat kesempatan untuk meniru bentuk-bentuk bahasa tersebut.

Memberikan pelajaran tentang *vocabulary* pada anak sebanyak mungkin akan membantu anak dalam mempelajari bahasa, terutama dalam bahasa Inggris. Ada tiga macam cara belajar yaitu *VISUAL* (belajar dengan cara melihat), *AUDIOTORIAL* (belajar dengan cara mendengar), dan *KINESTETIK* (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh). Anak adalah seorang siswa yang aktif. Mereka membutuhkan gerak untuk belajar. Dalam proses belajar, bergerak dengan keterampilan, ketelitian disertai rasa gembira. Dalam penelitian disebutkan bahwa 78% anak laki-laki dan 63% perempuan menghabiskan waktu istirahat mereka dalam aktivitas fisik (Beighle, 2008). Salah satu cara belajar kinestetik seperti yang tertuang dalam *Educational Kinesiology (Edu-K)*, yaitu studi tentang kaitannya dengan integrasi otak dan penerapan gerakan untuk proses pembelajaran sebagaimana pada keterampilan intelektual dan atletis, komunikasi, hubungan interpersonal dan kreativitas. Payung Edu-K juga mencakup senam otak, senam penglihatan dan banyak teknik-teknik canggih untuk meningkatkan pembelajaran dan performansi (Rentschler, 2007). *Brain gym* (senam otak) menjadi suatu alat bantu pembelajaran yang sangat efektif. *Brain gym* bisa dilakukan untuk menyegarkan fisik dan pikiran siswa setelah menjalani proses pembelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi yang mengakibatkan kelelahan pada otak.

Untuk itu, anak usia dini lebih baik telah diajarkan bahasa asing dan mengembangkan kosakatanya tentang bahasa Inggris agar mampu mempelajari

bahasa inggris dengan cepat. Ditinjau dari kondisi psikologis anak, saat anak berumur 4 tahun, perkembangan kapasitas otak hanya 50%. Namun, akan melaju cukup pesat ketika ia di atas 4 tahun menjelang 8 tahun. Saat itu, perkembangan otaknya bisa mencapai 80%. Memang, tak salah bila pakar linguistik yang menyebutkan usia 6-12 tahun merupakan masa emas atau paling ideal untuk belajar bahasa selain bahasa ibu (bahasa pertama). Pada masa ini anak lebih berhasil pada penguasaan fonologi (tata bunyi) bahasa Inggris. Sedangkan pada anak lebih tua 6-15 tahun lebih berhasil pada penguasaan morfologi (satuan bentuk bahasa terkecil) dan sintaksisnya (susunan tata kalimat). (Kompas, 14 September 2002).

Pemilihan penguasaan kosakata bahasa inggris yang tepat bisa menjadi solusi terbaik bagi orangtua dan guru dalam mengajarkan kosakata bahasa inggris pada anak, sehingga anak akan mendapatkan kosakata yang lebih banyak lagi. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan suasana yang membuat murid antusias dalam mempelajari materi yang sedang berlangsung sehingga mereka mampu mengikuti dan dapat memahaminya. Guru perlu membantu mengaktifkan murid untuk memaksimalkan kinerja otak siswa, dan kurikulum saat ini telah mengalah kepada pemikiran siswa yang bersifat pengoptimalan fungsi otak. Pengembangan kurikulum saat ini telah sangat bagus akan tetapi sangat riskan sehingga membuat siswa menjadi bingung dan metode penyampaian guru masih bersifat konvensional sehingga hanya otak kiri saja yang mengalami perkembangan sedangkan fungsi otak lain sangat lambat dalam perkembangannya. Untuk mengoptimalkan kemampuan otak kita, kita gunakan

metode *brain gym* (senam otak) yang dimana dapat meningkatkan fungsi otak kanan dan otak kiri dan juga dapat menjadi penyeimbang antara otak kanan dan otak kiri.

Oleh karena itu, perlu dipikirkan untuk merancang model pembelajaran yang akan memberikan kenyamanan tersendiri bagi siswa dalam belajar. Dengan hal tersebut maka diperlukan suatu solusi untuk menanganinya. Salah satunya dengan menawarkan suatu alat bantu pembelajaran. *Brain gym* (senam otak) menjadi suatu alat bantu pembelajaran yang sangat efektif. *Brain gym* bisa dilakukan untuk menyegarkan fisik dan pikiran siswa setelah menjalani proses pembelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi yang mengakibatkan kelelahan pada otak.

Brain gym adalah serangkaian latihan gerak yang sederhana untuk memudahkan kegiatan belajar dan penyeuaian dengan tuntutan sehari-hari. *Brain gym* membuka bagian-bagian otak yang sebelumnya tertutup atau terhambat sehingga kegiatan belajar/bekerja berlangsung menggunakan seluruh otak atau *whole brain* (Ayinosa, 2009). Rangkaian gerakan yang dilakukan bisa memudahkan kegiatan dan memperbaiki konsentrasi belajar siswa, menguatkan motivasi belajar, meningkatkan rasa percaya diri, membangun harga diri, rasa kebersamaan, meningkatkan daya ingat dan membuat siswa lebih mampu mengendalikan stres.

Brain gym merupakan program komersial yang populer yang dipasarkan di lebih 80 negara yang telah menerima sejumlah perhatian yang perlu dipertimbangkan di media pers, dengan banyaknya individu yang mengklaim

bahwa itu memberikan stimulasi yang sangat dibutuhkan untuk pembelajaran efektif. Sebagian besar asumsi mendasar *Brain gym* adalah gagasan mengenai pemolaan ulang neurologis, dan banyak dari kegiatan-kegiatannya didasarkan pada pengembangan teori Doman-Delacato (Hyatt, 2007). Penelitian eksperimental dilakukan oleh Jan Irving, Ph.D. dari Chemekata Community College di Salem, Oregon, mendukung klaim ini. Dalam beberapa desain awal dengan tiga kelompok kontrol terpisah, Dr Irving menggunakan empat kegiatan *Brain gym*, dalam suatu rangkaian yang mana Dennisons disebut dengan PACE, sebagai variabel terisolasi. Ia mengukur efeknya pada kecemasan dengan self report (69,5% pengurangan) dan performa mingguan pada tes keterampilan (18,7% peningkatan) siswa keperawatan tingkat pertama. (Rentschler, 2007).

Olahraga dan latihan pada *Brain gym* menurut riset (dalam Ayinosa, 2009) dapat memberikan pengaruh positif pada peningkatan daya ingat, penguasaan vocabulary, atensi, kewaspadaan dan kemampuan fungsi otak untuk melakukan perencanaan, respon dan membuat keputusan. Dan ternyata *Brain gym* bisa juga meningkatkan kemampuan belajar tanpa batasan umur. Gerakan-gerakan dalam *brain gym* digunakan oleh para murid di Educational Kinesiology Foundation, California, USA untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka dengan menggunakan keseluruhan otak, Fanny (2009).

Walaupun sederhana, *Brain gym* dapat mempermudah kegiatan belajar dan melakukan penyesuaian terhadap ketegangan, tantangan, dan tuntutan hidup sehari-hari. Banyak orang yang merasa terbantu dengan *Brain gym*, seperti

melepaskan stres, menjernihkan pikiran, meningkatkan daya ingat, meningkatkan kemampuan membaca dan sebagainya.

Dari berbagai uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah “Apakah ada pengaruh antara pemberian *Brain gym* dengan peningkatan *vocabulary* pada anak?”. Dengan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian dengan judul ‘**Efektivitas *Brain gym* Dalam Meningkatkan *Vocabulary* Pada Anak**’.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauhmana *vocabulary* yang dimiliki subjek penelitian sebelum diberi perlakuan *brain gym*.
2. Untuk mengetahui sejauhmana *vocabulary* yang dimiliki subjek penelitian setelah diberi perlakuan *brain gym* dan tanpa diberi perlakuan *brain gym*.
3. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas *brain gym* dalam meningkatkan *vocabulary* pada anak.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan manfaat dari hasil penelitian ini :

1. Bagi Kepala Sekolah, dengan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan kegiatan belajar mengajar.

2. Bagi Guru Olahraga, dengan hasil penelitian ini diharapkan guru dapat mengaplikasikan kegiatan *Brain gym* saat kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi ilmuwan psikologi, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wacana pada dunia pendidikan, tentang upaya meningkatkan vocabulary pada anak.
4. Bagi Fakultas Psikologi UMS, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan keilmuan dalam bidang psikologi.
5. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmuwan psikologi khususnya psikologi pendidikan dalam kajian eksperimen, yang nantinya penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti jenis bidang yang sama.